ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial dan Budaya
Volume 11, Nomor 2, Juni 2022: 135 - 151
10.33772/etnoreflika.v11i2.1415

ISSN: 2252-9144 (Cetak)
ISSN: 2355-360X (Online)

ANALISIS KONSTRUKSI SOSIAL DAN INTERAKSI SIMBOLIK RITUAL ADAT *MEPE KASUR* PADA MASYARAKAT DESA KEMIREN

ANALYSIS OF SOCIAL CONSTRUCTION AND SYMBOLIC INTERACTION OF MEPE KASUR TRADITIONAL RITUALS IN THE COMMUNITY OF KEMIREN VILLAGE

Inggritia Zahrotunnisa[1], I Nyoman Ruja[2]

[1,2]Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang,
Jl. Semarang No.5, Malang, 65145
Email korespondensi: inggritia.zahrotunnisa.1807416@students.um.ac.id

Diterima: 24 Desember 2021; Direvisi: 20 Mei 2022; Disetujui: 1 Juni 2022

Copyright © 2022 The Author
This is an open access article under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

How to cite (APA): Zahrotunnisa, I. and Ruja, I. N. (2022) 'Analisis konstruksi sosial dan interaksi simbolik ritual adat mepe Kasur pada masyarakat Desa Kemiren', *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial dan Budaya*, 11(2), pp. 135–151. doi: https://doi.org/10.33772/etnoreflika.v11i2.1415.

ABSTRACT

Mepe kasur traditional ritual is a still sustainable local wisdom coming from Banyuwangi, where people dry the black and red mattresses together in front of the house. This study aims to analyze the implementation procedure and the social construction through internalization, objectification, and externalization processes and symbolic interaction contained in the Mepe kasur traditional ritual. This study uses a qualitative approach with interview and observation being data collection methods. This study yielded three findings. Firstly, the Mepe kasur traditional ritual consisted of 1) the mattress was dried in the sun from morning until noon; 2) the mattress was swept and beat using a woven stick until the dust came out; 3) past noon, the mattress was put into the bed at home, 4) people went to do pilgrimage to the tomb of the great-grandfather Cili; 5) tumpeng sewu. Secondly, based on the social construction, the Mepe kasur traditional ritual has entered the processes of internalization, objectification, and externalization. Thirdly, in symbolic interaction, the Mepe kasur traditional ritual is intended to maintain the continuity of a family, where the mattress is a place for taking a rest and discussing to married couples.

Keywords*: mepe kasur traditional ritual, social construction, symbolic interaction*

ABSTRAK

Ritual adat *mepe kasur* merupakan kearifan lokal yang masih lestari berasal dari Banyuwangi, dimana masyarakat secara bersama-sama menjemur kasur berwarna hitam dan merah di depan rumah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tahap-tahap pelaksanaan, kontruksi sosial melalui proses internalisasi, objektivikasi, eksternalisasi dan interaksi

simbolik yang terdapat pada ritual adat *mepe kasur*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data wawancara dan observasi. Penelitian ini menghasikan tiga temuan: Pertama tahapan ritual adat *mepe kasur*, yang terdiri dari: 1) kasur dijemur dari pagi sampai siang hari, 2) sapu kasur dengan tongkat anyaman dipukul-pukul hingga debu keluar, 3) melewati tengah hari, kasur dimasukan ke dalam rumah, 4) ziarah ke makam Buyut Cili, 5) *tumpeng sewu*. Kedua, berdasarkan konstruksi sosial ritual adat *mepe kasur* telah memasuki proses internalisasi, objektivikasi, dan eksternalisasi. Ketiga, dalam interaksi simbolik, ritual adat *mepe kasur* untuk menjaga kelanggengan dalam berkeluarga, dimana kasur menjadi tempat istirahat dan berdiskusi untuk pasangan suami isteri.

Kata kunci: ritual adat *mepe kasur*, konstruksi sosial, interaksi simbolik

PENDAHULUAN

Kearifan lokal merupakan kebijaksanaan atau pengetahuan asli masyarakat yang bersumber dari nilai luhur tradisi budaya, guna mengatur tatanan kehidupan masyarakat (Sibarani, 2012). Ditambahkan dalam penelitian Sinapoy, dkk. (2021), kearifan lokal adalah yang termanifestasi sebagai ekologi budaya sangat diperlukan dalam kegiatan pengembangan masyarakat, karena arahnya jelas tidak hanya untuk membentuk kemandirian dan menciptakan kesejahteraan, tetapi lebih dari itu, hal tersebut merupakan pengejawantahan dari apa yang disebut sebagai pembangunan berkelanjutan. Maka dapat disimpulkan, bahwa kearifan sebagai nilai budaya lokal yang dapat dimanfaatkan untuk mengatur dan mengelola tatanan kehidupan masyarakat secara arif dan bijaksana. Indonesia merupakan negara yang sebagian masyarakatnya masih menjadikan kearifan lokal sebagai landasan untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat. Kabupaten Banyuwangi merupakan salah satu daerah yang masyarakatnya masih merawat kearifan lokalnya dan kehidupannya masih berpedoman pada nilai-nilai luhur (Lestari, 2021).

Banyuwangi terdiri dari beberapa suku, yaitu Osing, Jawa, dan Madura. Suku Osing menguasai banyak wilayah di Kabupaten Banyuwangi. Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2010, suku Osing merupakan sub suku Jawa yang mendiami Kabupaten Banyuwangi, Provinsi Jawa Timur. Adat istiadat yang masih dipertahankan dan dilakukan masyarakat Banyuwangi terutama di daerah yang didominasi oleh suku Osing, antara lain ritual adat seperti Keboan, Seblang, Petik Laut, *Mepe kasur* , *Tumpeng sewu*, Endog-endogan, dan seni tari tradisional Jejer Gandrung (Andriyanto, dkk., 2021). Fakta unik lain dari Banyuwangi adalah desa wisata yang menjadi tujuan wisata dengan nilai budaya yang sangat intens (Yulianingsih, dkk., 2020).

Masyarakat Banyuwangi mengapresiasi dan memanfaatkan seni sebagai tradisi, hampir semua tradisi diapresiasi oleh masyarakat banyuwangi (Anoegrajekti *et al.*, 2018). Salah satu desa di Kabupaten Banyuwangi yang masih melaksanakan ritual dan adat adalah Desa Kemiren. Desa Kemiren merupakan desa yang masyarakatnya masih didominasi oleh suku Osing sebagai suku asli Kabupaten Banyuwangi. Berdasarkan kemiren.com (2021) terdapat beberapa tradisi yang dilaksanakan di Desa Kemiren antara lain; *ider bumi*, *tumpeng sewu*, dan *Mepe kasur*. Salah satu ritual yang memiliki keunikan dan hanya dilaksanakan di Desa Kemiren adalah ritual adat *mepe kasur*. Ritual adat *mepe kasur* merupakan ritual adat di Desa Kemiren yang sangat erat kaitannya dengan masyarakat sekitar dan merupakan tradisi turun temurun. Ritual adat *mepe kasur* masih dilaksanakan setiap tahun karena

masyarakat Desa Kemiren meyakini sebagai kewajiban yang tidak boleh ditinggalkan. Hal tersebut membuktikan bahwa Ritual adat *mepe kasur* sangat dijunjung tinggi dan dipercayai oleh masyarakat Osing Desa Kemiren.

Ritual adat *mepe kasur* dilaksanakan menjelang Idul Adha dan merupakan tradisi yang dilaksanakan bersamaan dengan tradisi *Tumpeng sewu*. Dilansir dari Kemiren.com (2021) Ritual adat *mepe kasur* merupakan ritual menjemur kasur dengan warna kasur seragam dengan warna dasar hitam dan warna merah di bagian pinggirnya. Merah memiliki makna yang berani, dan hitam adalah simbol kesinambungan keluarga. Ritual adat *mepe kasur* dilak-sanakan secara serempak di halaman rumah masyarakat. Masyarakat sekitar percaya bahwa sumber penyakit itu berasal dari tempat tidur. Mereka mengeluarkan kasur ke halaman dan menjemurnya untuk mencegah berbagai penyakit. Kasur dianggap benda yang sangat dekat dengan manusia, sehingga harus tetap bersih dari kotoran. Ritual adat *mepe kasur* ini dilaksanakan setiap 1 Dzulhijah dan merupakan serangkaian ritual dari bersih desa. Ritual adat *mepe kasur* ini begitu unik, karena tidak banyak desa yang memiliki ritual adat dengan menjemur kasur secara serempak. Keunikan Ritual adat *mepe kasur* adalah proses penjemuran kasur yang dilaksanakan pada waktu yang sama. Model dan warna kasurnya pun sama, membuatnya semakin unik dan mengandung makna di dalamnya. Ritual adat *mepe kasur* bukan hanya sekadar ritual yang dilakukan untuk rasa syukur, tetapi masih jauh dari nilai-nilai yang belum terekspresikan secara luas. Nilai melandasi pembentukan dan pengembangan diri manusia karena nilai merupakan sebuah daya yang mendorong tindakan manusia dan memberinya makna (Amri and Maharani, 2018). Masyarakat dilibatkan dalam setiap tahap Ritual adat *mepe kasur* disertai nilai-nilai yang tidak bisa dilepaskan oleh manusia.

Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan, perlu adanya upaya penelitian untuk menggali informasi lebih dalam mengenai Ritual adat *mepe kasur* yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kemiren. Pada penelitian terdahulu oleh Isnaeni dan Cahyo (2018) yang membahas mengenai makna nonverbal dalam tradisi *tumpeng sewu*, dihasilkan bahwa *tumpeng sewu* menjelaskan tidak adanya lapisan sosial dalam masyarakat yang artinya semua membaur menjadi satu dan sebagai simbol bahwa tradisi warisan leluhur masih tetap terjaga hingga saat ini. Penelitian terdahulu kedua dilakukan oleh Putri (2017) meneliti mengenai nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi selamatan *tumpeng sewu*. Berdasarkan penelitian ini dikatakan bahwa tradisi selametan *tumpeng sewu* terdapat nilai-nilai kearifan lokal yang nampak di dalamnya, yaitu nilai religi, nilai gotong royong, nilai kesenian, nilai kerukunan, nilai toleransi, dan nilai persatuan. Penelitian terdahulu ketiga dilakukan oleh Regina dan Ekomadyo (2022) yang meneliti sejarah dan budaya sebagai pembentukan *genius loci* atau kecerdasan lokal Desa Kemiren, dihasilkan bahwa pelaksanaan upacara mendorong interaksi sosial dan memberi energi pada ruang Desa Kemiran, seperti jalan, pinggir jalan, pekarangan, dan dapur, merupakan tempat terjadinya interaksi sosial. Keterkaitan antara ritual tradisional, budaya, dan ruang yang menampung dan menciptakan karakter yang unik.

Penelitian terdahulu pertama lebih berfokus pada makna nonverbal, sedangkan penelitian terdahulu kedua berfokus pada nilai-nilai kearifan lokal, kemudian penelitian terdahulu ketiga berfokus pada pembentukan kecerdasan lokal, maka penelitian ini lebih berfokus

pada konstruksi sosial dipadukan dengan interaksi simbolik. Sehingga dapat disimpulkan penelitian ini memadukan ketiga penelitian sebelumnya dengan analisis dari hasil wawancara ketiga tokoh penting di Desa Kemiren, ketua adat, kepala desa, dan perwakilan anak muda, Ketua Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Tujuan dari penelitian ini adalah pertama, menganalisis tahap-tahap pelaksanaan ritual adat *mepe kasur* pada masyarakat Desa Kemiren, kedua, menganalisis kontruksi sosial terhadap Ritual adat *mepe kasur* pada masyarakat Desa Kemiren, dan ketiga, menganalisis interaksi sosial yang terkandung dalam Ritual adat *mepe kasur* pada masyarakat Desa Kemiren.

Tinjauan Pustaka

Ritual adat

Menurut Koentjaraningrat (2009), ritual merupakan serangkaian tindakan atau aktivitas yang tertata berdasarkan hukum yang berlaku di masyarakat yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa tetap yang biasanya terjadi di lingkungan masyarakat tersebut. Orang-orang yang turut serta selama ritual adat adalah orang-orang yang bertindak sebagai pelaku ritual (pemimpin upacara dan orang yang melaksanakan ritual adat). Secara etimologi, ritual adat terbagi menjadi dua kata yaitu ritual dan adat. Ritual dapat diartikan sebagai rangkaian kegiatan yang dilakukan sekelompok orang berlandaskan aturan-aturan dengan maksud dan tujuan tertentu. Sedangkan kata adat merupakan bentuk ideal dari kebudayaan yang berperan sebagai pengatur tingkah laku. Ritual adat mempunyai kaitan yang erat dengan unsur keagamaan. Ritual keagamaan yang dilakukan atau dilaksanakan oleh masyarakat didasarkan pada kepercayaan yang dianut oleh masyarakat tersebut, kepercayaan inilah yang memacu manusia dalam melakukan tindakan dalam mencari hubungan dengan dunia gaib penguasa alam melalui ritual, seperti ritual keagamaan atau ritual-ritual lainnya.

Ritual adat disimpulkan sebagai tradisi masyarakat tradisional yang dianggap masih mempunyai nilai-nilai yang masih relevan dengan kepercayaan masyarakat. Selain sebagai upaya manusia untuk bisa berhubungan dengan arwah nenek moyang, ritual juga merupakan ekspresi dari kemampuan manusia dalam beradaptasi terhadap lingkungan.

Rosiati (1995) menambahkan, terdapat fungsi dari ritual adat antara lain yaitu, fungsi sosial, fungsi spiritual dan fungsi pariwisata. Fungsi sosial bertujuan untuk semua elemen masyarakat yang mengikuti jalannya ritual adat dapat memaknai pesan-pesan yang disampaikan dalam ritual adat tersebut. Ritual adat juga bisa menjadi sarana komunikasi antar masyarakat, integrasi, dan kontrol sosial yang pada akhirnya dapat mempererat hubungan masyarakat satu dengan yang lain. Fungsi spiritual merupakan pelaksanaan ritual adat yang berhubungan dengan pemujaan terhadap roh, leluhur, atau Tuhan dalam rangka memohon kesejahteraan. Ritual adat mempunyai fungsi spiritual dikarenakan ritual adat memiliki kemampuan untuk menciptakan rasa aman, membangkitkan emosi keagamaan, keselamatan, dan ketentraman. Fungsi pariwisata dapat ditinjau dari antusias masyarakat untuk datang menyaksikan ritual adat. Masyarakat yang datang dalam rangka mengikuti ritual adat, bisa dari masyarakat lokal (pelaku ritual) dan masyarakat asing (penonton ritual adat).

Konstruksi Sosial

Konstruksi sosial atas realitas (*social construction of reality*) merupakan suatu proses sosial yang membentuk realitas social, diakibatkan adanya interaksi dan tindakan oleh individu atau kelompok, sehingga menciptakan realitas secara berkesinambungan serta terjadi secara subjektif. Berdasarkan literatur

ilmu sosial, dipaparkan bahwa konstruksi sosial adalah ilmu sosiologi kontemporer seperti konsep yang dikenalkan oleh ilmuan sosiologi Berger dan Luckman. Konsep sosiologi yang dikenalkan oleh Berger dan Luckman adalah ilmu sosiologi kontemporer yang analisa ilmiahnya bebasis dari sosiologi pembangunan. Teori konstruksi sosial berfokus pada tindakan manusia sebagai pelaku kreatif dari realitas sosial.

Istilah konstruksi atas realitas sosial (*social construction of reality*) dikenal sejak Peter L Berger dan Thomas Luckman mengenalkan pada karyanya dengan judul *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociological of Knowledge* di tahun 1966. Buku tersebut merepresentasikan bahwa proses sosial dapat dilihat melalui interaksi individu dan tindakan yang terus-menerus menciptakan realitas sosial dan terjadi secara subjektif. Gagasan konstruksi sosial diawali dari filsafat kontruktivisme yang didasari gagasan konstruktif kognitif.

Realitas merupakan karya kreatif manusia yang diakibatkan oleh kekuatan kontruksi sosial dalam menghadapi dunia sosial di hadapannya. Realitas dibentuk oleh individu atau kelompok guna menggambarkan dunia berdasarkan pengalaman hidupnya yang kemudian dibagikan kepada publik terutama sekitarnya. Realitas sosial dibangun untuk mempengaruhi cara pandang orang lain, yang fungsinya untuk membentuk norma dan keyakinan. Pengalaman individu tidak akan bisa dipisahkan dengan masyarakat.

Menurut (Berger dan Luckman (2013), institusi masyarakat dapat terbentuk, diubah, atau dipertahankan berdasarkan interaksi dan tindakan manusia. Institusi sosial masyarakat lebih terlihat secara objektif, walaupun dalam faktanya secara keseluruhan terbentuk melalui proses interaksi yang subjektif. Objektivitas akan tercipta ketika adanya penegasan secara berulang-ulang yang dilakukan seseorang dengan kesamaan definisi subjektif. Tingkat generalisasi yang tinggi, manusia akan menciptakan dunia dalam makna simbolis secara umum, memberikan legitimasi untuk mengatur dan mengelola bentuk-bentuk sosial, serta memberi makna untuk seluruh aspek kehidupan.

Menurut Berger dan Luckman (2013), proses kontruksi sosial berlangsung melalui interaksi sosial yang terdiri atas tiga bentuk realitas, yaitu pertama, *objective reality* merupakan suatu definisi realitas yang kompleks seperti ideologi, keyakinan dan rutinitas terpola. *Objective reality* diyakini sebagai fakta oleh individu secara umum. Kedua, *symblolic reality*, merupakan ekspresi simbolis yang didasari dari hal yang dihayati sebagai *objective reality.* Contohnya seperti teks produk industri media. Ketiga, *subjective reality*, merupakan realitas yang terbentuk karena adanya proses penyerapan realitas objektif serta realitas simbolik ke dalam individu dengan cara internalisasi.

Carey dalam Karman (2015) menyatakan, kontruksi sosial atau *social construction* secara umum dapat dipahamai dengan menggabungkan empat tahapan antara lain: Tahap pertama, konstruksi *(construction).* Individu akan mengembangkan konsep agar menjadi sebuah kenyataan dalam hal ini pengetahuan biasanya tidak terlihat; Tahap kedua, pemeliharaan *(maintenance).* Perlu adanya kontribusi yang aktif ketika melakukan pemeliharaan konstruksi sosial agar tetap terlaksana. Karena konstruksi sosial akan diabaikan ketika dianggap tidak relevan, sehingga makna sosial akan berubah apabila tidak dijaga; Tahap ketiga, perbaikan *(repair).* Perlu memperbaki konstruksinya karena beberapa aspeknya sudah dilupakan atau berubah dengan berjalannya waktu; Tahap keempat, perubahan *(change).* Konstruksi yang berjalan dalam satu waktu untuk pengiriman pesan tidak lagi

didukung, sehingga diperlukan adanya regenerasi atau perubahan untuk generasi selanjutnya.

Berger dan Luckman (2013) menambahkan bahwa suatu kenyataan terbentuk secara sosial, yang artinya sebuah masyarakat dibagun oleh tiap-tiap individu di dalamnya, dimana pengalaman individu tidak akan bisa dipisahkan dari masyarakat. Manusia sebagai pencipta realitas sosial yang objektif melalui tiga tahap dialektis yang simultan, yaitu: Tahap pertama, eksternalisasi, merupakan upaya menumpahkan atau mengekspresikan diri di dunia, baik dalam aktivitas fisik maupun mental. Proses ini adalah sebuah ekspresi diri guna memperkuat eksistensi suatu individu didalam masyarakat, diamana masyarakat diposisikan sebagai produk manusia *(society is a human product).* Tahap kedua, objektivasi merupakan suatu pencapaian (fisik ataupun mental berdasarkan eksternalisasi) yang berwujud realitas objektif yang mungkin akan dihadapi sang penghasil itu sendiri sebagai sebuah kenyataan eksistensial yang berbeda dari manusia yang menghasilkannya (bentuk nyata). Selama tahap ini masyarakat diperspektifkan sebagai realitas yang objektif *(Society is an objective reality)*. Tahap ketiga, internalisasi, merupakan penarikan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa yang akibatnya subjektivitas individu terpengaruhi oleh struktur sosial. Berbagai macam elemen dunia yang terobjektivikasi akan diambil sebagai wujud gejala realitas diluar kesadarannya, serta sebagai gejala internal bagi kesadaran, pada tahap ini internalisasi manusia merupakan hasil dari masyarakat *(man is a social product).*

Maka disimpulkan, eksternalisasi, objektifikasi dan internalisasi merupakan dialektika yang bekerja secara simultan, hal ini dapat diartikan terdapat proses eksternalisasi atau penarikan keluar yang seolah-olah berada di ranah luar (objektif) yang selanjutnya ada proses menarik kembali (internalisasi) yang mengakibatkan sesuatu yang di luar tersebut seolah-olah terletak dalam diri (kenyataan subjektif). Persepsi mengenai kenyataan yang dianggap objektif, juga terbentuk dari proses eksternalisasi dan objektivikasi. Produk sosial terbentuk atas dasar individu. Sehingga dengan demikian, setiap individu mempunyai pengetahuan dan identitas sosial sesuai dengan peran institusional yang terbentuk.

Interaksi Simbolik

Teori interaksi simbolik berlandaskan pada konsep diri dan hubungannya dengan masyarakat serta percaya bahwa proses komunikasi akan membentuk makna pada individu yang membutuhkan konstruksi interpretative guna menciptakan sebuah makna. Makna yang diberikan melalui sebuah simbol adalah produk interaksi sosial, yang merepresentasikan kesepakatan mengenai penerapan sebuah makna pada satu simbol tertentu (West dan Turner, 2008)

Pertukaran simbol yang bermakna atau mempunyai makna tertentu merupakan ciri-ciri dari hakikat interaksi simbolik (Sobur, 2013). Sobur (2013) menyebutkan, teori interaksi simbolik berlandaskan pada tiga premis utama, yaitu: Pertama, pemaknaan *(meaning)*, tindakan manusia mengenai sesuatu dilakukan sesuai dengan maknanya bagi mereka. Dengan kata lain, perilaku atau tingkah laku manusia terhadap orang lain pada dasarnya didasarkan pada pemaknaan yang dipaksakan kepada pihak lain. Makna kebenaran hakikatnya berasal dari anggapan dari realitas itu sendiri; Kedua, bahasa *(language)* merupakan makna didapatkan dari hasil interaksi sosial dengan orang lain, dengan kata lain makna timbul atas dasar interaksi sosial atau objek pertukaran alami. Makna tidak bisa muncul dari sana, tetapi didasarkan dari perspektif teori interaksi simbolik, makna berasal dari hasil negosiasi melalui pen-

erapan suatu bahasa. Arti sebuah kata dalam suatu bahasa tidak berarti bahwa kata itu dinegosiasikan dalam masyarakat di mana bahasa itu dilambangkan. Makna, tidak muncul secara alami atau muncul dengan sendirinya, tetapi pada dasarnya dikonstruksi secara sosial; Ketiga, pikiran *(thought)*, interaksionisme simbolik mengilustrasikan sebuah proses sebagai percakapan dengan diri-sendiri (*self talk*). Proses berpikir seperti ini merupakan semacam refleksi. Sebelum orang biasa dapat berpikir, maka seseorang membutuhkan bahasa sehingga dapat berkomunikasi secara simbolis. Bahasa dapat diibaratkan sebagai perangkat lunak yang dapat menggerakkan pikiran seseorang atau individu.

Secara sosial, manusia berbagi dan bertukar simbol dan bahasa yang sama dalam konteksnya, kita mungkin tidak semua menafsirkan sebuah kata dengan orang lain dengan cara atau tujuan yang sama dalam proses berpikir. Dalam penafsiran simbolisasi itu sendiri, segala sesuatunya sedikit banyak dipengaruhi oleh penafsiran pribadi.

Makna dan proses berpikir mengacu pada bahasa, dimana bahasa menentukan makna dan pikiran, oleh karena itu ketiganya berkaitan erat. Interaksi ketiganya merupakan penelitian utama dari perspektif teori interaksi simbolik. Blummer mengajukan beberapa gagasan dalam teori interaksionisme simbolik melanjutkan gagasan-gagasan sebelumnya yang digagas oleh Mead, yaitu: Pertama, konsep diri, manusia bukan satu-satunya organisme yang beraktivitas dibawah pengaruh rangsangan eksternal atau internal, tetapi berasal dari "organisme dengan diri". Kedua, konsep perbuatan, perilaku manusia terbentuk selama berinteraksi dengan dirinya sendiri, dimana tindakan ini benar-benar berbeda dari tindakan non-manusia lainnya. Manusia adalah pembangun perilaku, artinya perilaku manusia bukan hanya reaksi atau tuntutan biologis, aturan kelompok, seluruh situasi, tetapi sebuah konstruksi. Ketiga, konsep obyek, manusia seharusnya hidup dalam objek yang ada, yaitu manusia lain. Keempat, konsep interaksi sosial, masing-masing peserta pindah secara mental ke posisi orang lain. Melalui hubungan timbal balik, seluruh proses interaksi merupakan proses yang melebihi jumlah total elemen tujuan, sikap, dan niat. Kelima, aksi, tindakan kolektif berasal dari adaptasi tindakan setiap orang. Realitas sosial dibentuk oleh aksi bersama ini. Elemen konstruktif bukan merupakan elemen kesatuan atau reaksi, tetapi penyesuaian dan koordinasi masing-masing pihak untuk mencari makna atas perilaku pihak lain dan menggunakannya untuk membangun perilakunya sendiri.

Menurut tataran konsep komunikasi, dapat diketahui bahwasanya komunikasi pada hakekatnya merupakan proses interaksi secara simbolik antar komunikator untuk bertukar pesan menggunakan simbol-simbol tertentu dengan pihak lain yang diajak berkomunikasi. Pertukaran pesan semacam ini tidak hanya terlihat pada konteks penyampaiannya, tetapi juga cara berpikir dan bukan sekedar proses mewujudkan suatu makna.

Mulayana (2013), menggunakan teori Blummer dalam penelitiannya dalam mencari makna simbolik pada upacara adat Cumpe dan Sampua Suku Buton di Samarinda. Teori Blummer menyatakan bahwa interaksionisme simbolik menekankan sifat khusus dari interaksi manusia, dimana seseorang menafsirkan dan mendefinisikan tindakan orang lain lebih dari sekedar reaksi terhadap tindakan seseorang dengan orang lain, melainkan atas dasar makna yang diberikan terhadap orang lain tersebut. Interaksi interpersonal diatur oleh penggunaan simbol, interpretasi, atau dengan upaya keduanya untuk saling memahami maksud tindakan masing-

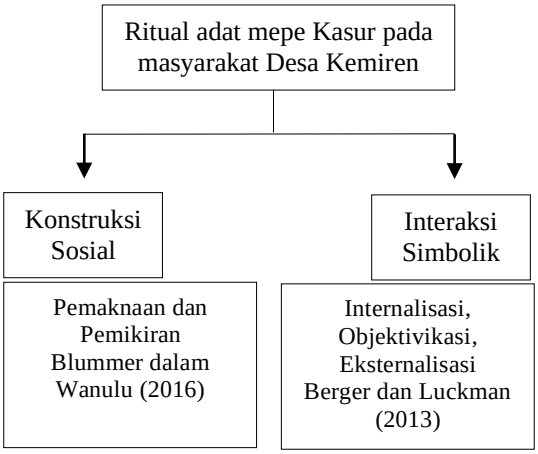
masing. Selain itu, tindakan bersama yang mempunyai kemampuan membentuk struktur atau intitusi mungkin dapat dikaitkan dengan interaksi simbolis, yang dalam menyampaikan suatu makna menggunakan bahasa dan isyarat melalui simbol-simbol yang telah memiliki makna, obyek yang dibatasi dan ditafsirkan, atau melalui proses interaksi makna tersebut disampaikan pada pihak lain.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, yang digunakan untuk mencari dan menganalisis data dalam penelitian sosial. Penelitian deskriptif merupakan jenis penelitian dimana data yang dikumpulkan berupa kalimat dari hasil wawancara dan observasi (Angrosino, 2007). Metode *snowball* digunakan untuk menentukan informan, dimana metode ini merupakan salah satu teknik *non-probabilitas.* Metode *snowball* yang digunakan mengacu pada saran dari penyedia informasi awal kemudian digunakan sebagai sumber referensi untuk pengumpulan data awal. Terdapat beberapa syarat (kriteria) yang harus dipenuhi untuk menentukan kelayakan seseorang sebagai informan dalam suatu penelitian. Kriteria yang dibutuhkan antara lain yaitu terlibat langsung pada obyek penelitian, adanya enkulturasi penuh, terlibat dalam rentang waktu yang cukup, berlokasi dan hidup di lingkungan atau suasana budaya, serta bersikap non-analitis (Spradley, 1979).

Penulis menentukan narasumber berdasarkan beberapa sudut pandang untuk mengatasi permasalahan. Pertama, informan kunci yang merupakan pakar dalam ritual adat di Desa Kemiren, yaitu Ketua Adat Desa Kemiren, Suhaimi atau akan disebut dalam penelitian ini informan 1. Kedua, informan pendukung yang merupakan sudut pandang orang umum, yakni Kepala Desa Kemiren, Arifin, yang akan disebut dalam penelitian ini informan 2, dan dari sudut pandang orang muda, yakni Ketua Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Kemiren, Edy Saputro atau disebut dengan informan 3 dalam penelitian ini. Proses observasi dilakukan selama penulis melakukan kegiatan KKN di Desa Kemiren pada 14 Juni sampai 25 Juli 2021 dan wawancara dilakukan pada 12 Oktober 2021 dengan durasi untuk setiap wawancara kurang lebih 40 menit.

Untuk menganalisis kontruksi sosial terhadap ritual adat *mepe kasur* pada masyarakat Desa Kemiren, penulis berlandaskan teori Berger dan Luckman (2013) mengenai internalisasi, objektivikasi, dan ekternalisasi serta untuk menganalisis interaksi simbolik berlandaskan teori Blummer, pemaknaan dan pikiran.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Suku Osing dan Desa Kemiren

Berdasarkan hasil studi pustaka dan penelitian Budiyantono, dkk, (2016), menjelaskan bahwa sejarah Suku Osing tidak terlepas dari runtuhnya Kerajaan Majapahit. Layaknya masyarakat Suku Tengger, masyarakat Suku Osing adalah sekelompok orang yang berjanji setia kepada Raja Majapahit dan menyelamatkan mereka ketika Kerajaan Majapahit runtuh di ujung timur Pulau

Jawa (Banyuwangi) sekitar tahun 1478. Sebagian kelompok masyarakat menuju ke pulau Bali dan sebagian mengangsingkan diri ke ujung timur Jawa. Kelompok masyarakat yang memilih mengasingkan diri ke ujung timur Pulau Jawa kemudian mendirikan kerajaan bercorak Hindu Buddha yang dinamakan Kerajaan Blambangan. Kerajaan Blambangan sendiri berkuasa selama dua ratusan tahun sebelum jatuh ke tangan Kerajaan Mataram Islam pada tahun 1743. Masyarakat suku Osing merupakan masyarakat Blambangan yang tersisa. Keturunan kerajaan Hindu Blambangan ini berbeda dari masyarakat lainnya (Jawa, Madura dan Bali), bila dilihat dari adat-istiadat budaya maupun bahasanya.

Desa Kemiren didirikan pada zaman penjajahan Belanda sekitar tahun 1830-an. Awalnya, desa ini hanyalah hamparan sawah dan hutan milik penduduk Desa Chungking yang merupakan cikal bakal masyarakat Osing. Lokasi Desa Chungking berada di timur Desa Kemiren. Pada zaman penjajahan, masyarakat Chungking memutuskan untuk menghindari pasukan Belanda dengan cara bersembunyi di ladang. Penduduk ragu untuk kembali ke desa asli Chungking sehingga memilih untuk tinggal di Desa Kemiren. Desa ini disebut Kemiren karena hutannya ditumbuhi pohon lilin dan durian. Desa ini dipimpin oleh seorang walikota yang merupakan salah satu keturunan bangsawan bernama Walik.

Berbeda dengan Suku Badui, Suku Osing sangat terbuka terhadap perjalanan waktu yang tercermin dalam pakaian dan arsitektur rumah masa kini. Masyarakat Suku Osing mengikuti perkembangan zaman tanpa meninggalkan tradisi leluhur.

Ritual Adat *Mepe Kasur*

Ritual adat *mepe kasur* di Desa Kemiren adalah salah satu ritual adat yang dilaksanakan oleh warga setahun sekali, tepatnya di bulan Dzulhijjah. Ritual adat *mepe kasur* ini biasanya dilakukan untuk menyambut datangnya Idul Adha. Ritual adat *mepe kasur* ini juga termasuk dalam ritual adat lisan dan merupakan ritual adat yang unik dengan nilai-nilai filosofis yang sudah dilaksanakan sejak dahulu sehingga perlu dijaga kelestariannya. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan 1, Ritual adat *mepe kasur* adalah ritual adat yang dilakukan oleh setiap orang agar kasur bersih dari virus atau bakteri dan meningkatkan kualitas tidur. Dari sudut pandang yang berbeda, informan 2 menjelaskan, ritual adat *mepe kasur* adalah bentuk ritual rohani yang dilakukan secara jasmani sebagai bentuk penolakan bala (pengusiran hal-hal yang tidak diinginkan). Informan 3 menambahkan ritual adat *mepe kasur* adalah ritual adat yang menciptakan kekhasan bagi Desa Kemiren. Anak perempuan yang akan menikah akan mendapatkan warisan kasur berwarna hitam dan merah yang nantinya digunakan dengan suami.

Berdasarkan hasil observasi, dapat disimpulkan bahwa ritual adat *mepe kasur* adalah ritual adat yang turun temurun sudah dilakukan oleh warga Desa Kemiren di bulan Dzulhijjah dan telah menjadi bagian dari agenda Banyuwangi Festival (B Fest). Dalam ritual adat *mepe Kasur* masyarakat menjemur sekaligus menepuk-nepuk kasur dengan warna yang sama merah dan hitam menggunakan rotan, secara berkala di sepanjang jalan Desa Kemiren.

Tahapan Pelaksanaan Mepe Kasur

Ritual adat *mepe kasur* tidak cukup dengan membawa kasur keluar rumah sendiri. Ada beberapa tata cara yang harus dilaksanakan, seperti pada gambar di bawah.



Gambar 1.
Tahap 1, kasur dijemur dari pagi sampai siang hari



Gambar 2
Tahap 2, sapu kasur dengan tongkat anyaman dipukul-pukul hingga debu keluar



Gambar 3
Tahap 3, melewati tengah hari, Kasur dimasukan ke dalam rumah



Gambar 4
Tahap 4, ziarah makam Buyut Cili



Gambar 5,
Tahap 5, *tumpeng sewu*

Pertama, kasur perlu dijemur dari pagi sampai siang hari. Tahap ini memiliki makna dan manfaat sebagai sarana pembersihan kasur. Kasur yang dipakai setiap hari untuk istirahat perlu dibersihkan dengan dijemur, agar kuman dalam kasur mati. Siapa pun yang ingin mempraktekkan Ritual adat *mepe kasur* ini harus berdoa dengan memercikan air yang sudah direndam kelopak bunga. Air tersebut dipercikan di halaman. Diyakini mampu menolak hal-hal negatif. Air didoakan dan disiramkan ke jalan depan rumah untuk mensucikan jalan depan rumah yang biasanya menjadi tempat lalu lalang. Hal ini digunakan untuk mensucikan jalan karena digunakan

sebagai tempat untuk menjemur kasur.

Tahap kedua, bersihkan kasur dengan tongkat anyaman dipukul-pukul hingga debu keluar dan sapu untuk membersihkannya. Penggunaan tongkat anyaman untuk memukul kasur, karena tongkat anyaman jauh lebih kuat dan tidak mudah rusak saat digunakan untuk memukul kasur. Tahap ini dilakukan untuk proses pembersihan kasur lebih maksimal.

Tahap ketiga, setelah melewati tengah hari, kasur yang dijemur wajib dimasukkan ke dalam rumah. Menurut kepercayaan masyarakat, proses penjemuran kasur yang terlalu lama bahkan hingga sore akan menghilangkan manfaat ritual ini. Selain itu, debu-debu dari jalanan akan kembali masuk dan memenuhi kasur.

Tahap keempat, menjelang sore warga Desa Kemiren biasanya melanjutkan acara dengan mengarak Barong ke ujung desa kemudian berziarah bersama-sama ke makam seorang tokoh bernama Buyut Cili, sosok nenek moyang warga Kemiren. Kelima, ketika malam tiba, warga akan berkumpul untuk melaksakan acara *tumpeng sewu*. Dalam acara ini masing-masing rumah membuat tumpeng sendiri-sendiri dengan lauk ayam bakar yang disajikan bersama parutan kelapa. *Tumpeng sewu* dimaknai dengan kekeluargaan desa. Dimana setelah acara *mepe kasur* selesai, yang lebih dimaknai dengan keharmonisan keluarga dan tidak lupa diakhiri dengan keharmonisan antar warga desa. Sehingga tercipta internal keluarga yang harmonis dan hubungan eksternal dengan tetangga yang juga harmonis.

Konstruksi Sosial

Proses Internalisasi

Masyarakat Desa Kemiren masih sangat percaya dengan arwah nenek moyang mereka, dan setiap tahun diadakan ritual tradisional berdasarkan kepercayaannya. Berger (2013) menemukan bahwa ketika seorang individu diinternalisasi, dia menyamakannya dengan berbagai institusi dan organisasi sosial tempat dia berada. Internalisasi adalah kebangkitan kembali realitas manusia, layaknya masyarakat Desa Kemiren. Subjektivitas ini tersedia secara objektif bagi mereka yang menginternalisasikannya serta memaknai apakah kedua makna itu cocok atau tidak. Dalam konteks ini, internalisasi secara umum dapat dimaknai sebagai dasar untuk memahami orang lain dan dunia sebagai sesuatu yang bermakna dari realitas sosial (Berger dan Luckman, 2013). Proses pencapaian level ini dilakukan melalui sosialisasi, seperti Ritual adat *mepe kasur* yang melibatkan seluruh masyarakat desa.

Berdasarkan konsep tersebut, masyarakat Desa Kemiren yang mengadakan Ritual adat *mepe kasur* dengan menginternalisasi dan memaknainya. Ritual adat tahunan ini merupakan kegiatan yang mempunyai arti sangat penting bagi masyarakat Desa Kemiren. Hal ini terlihat pada kegiatan ritual adat yang berlangsung di Desa Kemiren. Kegiatan Ritual adat *mepe kasur* adalah sebagai berikut:

1. Bersih Desa

Berdasarkan hasil wawancara, informan 1 dan informan 2 sepakat ada beberapa alasan ritual adat ini. Pertama, kasur merupakan benda yang sangat dekat dengan manusia, setiap hari masyarakat pasti melakukan akvitas di kasur antara lain untuk beristirahat dan berdiskusi sehingga kasur perlu dijaga kebersihannya. Informan 3 menambahkan kasur dianggap sebagai penyangga hidup oleh warga Desa Kemiren dan harus selalu bersih agar pemiliknya selamat.

2. Ritual adat *mepe kasur* dilanjutkan Ziarah ke Makam Buyut Cili

Informan 1 dan 2 menyampaikan Ritual adat *mepe kasur* dilanjutkan sore harinya dengan warga Kemiren berziarah ke makam Buyut Cili, nenek moyang masyarakat Desa Kemiren.



Gambar 6
Makam Buyut Cili

Buyut Cili adalah sosok nenek moyang warga Kemiren yang banyak belum diketahui kapan dan bagaimana kronologis buyut ini meninggal. Butut Cili dikatakan sebagai leluhur Desa Kemiren karena konon mempunyai ilmu sulit diterima dengan akal manusia. Masyarakat Desa Kemiren sering dikunjungi oleh buyut melalui alam mimpi. Hal ini masih terjadi dan terbenam di mimpi salah satu warga desa yang saat itu terkena penyakit aneh yang menular. Konon suatu malam sang nenek moyang menghantui dan memberi tahu cara penyembuhan kepada orang tersebut dengan melakukan ritual adat yang di dalamnya termasuk serangkaian Ritual adat *mepe kasur*. Setelah warga melaksanakan ritual, beberapa minggu kemudian penyakit itu sembuh dari tubuh warga Desa Kemiren. Hal ini membuktikan bahwa pesan-pesan nenek moyang harus dijunjung supaya budayanya senantiasa lestari dan tidak habis termakan zaman. Cerita ini juga didengar oleh informan 3, artinya cerita tersebut diturunkan dari generasi ke generasi.

3. Membentuk Pribadi yang Mencintai Kebersihan

Ritual adat *mepe kasur* bertujuan untuk membentuk pecinta kebersihan dan menjauhkan mereka dari segala macam penyakit. Pola hidup yang sehat dan bersih dapat menjauhkan orang dari penyakit. Selain itu, Ritual adat *mepe kasur* juga digunakan sebagai permohonan kepada Tuhan agar dijauhkan dari segala mara bahaya. Informan 1 dan 2 menjelaskan, tujuan utama Ritual adat *mepe kasur* adalah untuk melindungi kasur dari segala macam kotoran, kuman dan debu. Ini dilakukan dengan memukul kasur dengan rotan ketika dijemur di sinar matahari. Tujuan kedua adalah menjaga kondisi atau tekstur matras agar permanen.



Gambar 7
Warga menjemur kasur

Berdasarkan wawancara dengan Informan 3, proses ritual adat *mepe kasur* turut melibatkan generasi muda. Orang tua yang kesulitan mengangkat kasur untuk dijemur kerap kali meminta bantuan pada anaknya. Selain itu karena Ritual adat *mepe kasur* begitu mencolok, membuat anak kerap kali memperhatikan dan bertanya pada orang tuanya dan orang tua pun menjelaskan Ritual adat *mepe Kasur* beserta tujuannya ini, sehingga dengan sendirinya proses pelestarian Ritual adat *mepe kasur* pada generasi muda terjadi dan terbentuklah

pribadi generasi muda yang mencintai kebersihan.



Gambar 7
Sekelompok remaja mengangkat kasur ke tempat penjemuran





Gambar 8 dan 9
Kasur dipukul-pukul dengan tongkat anyaman agar debu keluar

Proses Objektivitasi

Tahap mengobjektifikasi masyarakat sebagai realitas objektif, tersirat pelembagaan di dalamnya. Proses pelembagaan (institusionalisasi) dimulai dengan eksternalisasi. Eksternalisasi dilakukan secara berulang-ulang untuk melihat serta memahami pola secara bersama-sama yang akan mengarah pada keakraban. Pembiasaan yang terjadi mengarah pada pengendapan dan ritual adat. Habitualisasi yang telah berlangsung membentuk pengendapan dan ritual adat serta penjelasan tentang nilai-nilai.

Ritual adat *mepe kasur* memiliki banyak aktivitas yang terus diturunkan kepada generasi muda. Informan 3 menjelaskan bahwa Ritual adat *mepe kasur* juga diikuti dan melibatkan generasi muda. Seperti yang sudah dijelaskan, tujuan dari Ritual adat *mepe kasur* adalah membersihkan tempat tidur. Saat ini, penjemuran kasur juga dilakukan oleh masyarakat di luar ritual adat. Hal ini wajar mengingat kasur digunakan setiap hari dan perlu sering dibersihkan. Budaya Ritual adat *mepe kasur* sudah mengakar di masyarakat dan sudah menjadi kebiasaan di Desa Kemiren.

Proses Eksternalisasi

Berger dan Lukman (2013) menetapkan bahwa dalam ranah mempertahankan eksistensi mengharuskan manusia untuk membentuk suatu tatanan sosial. Tatanan sosial dapat didefinisikan sebagai produk manusia yang berkesinambungan dan merupakan kebutuhan antropologis yang diturunkan dari biologi manusia. Berger dan Luckman (2013), menyatakan tatanan sosial dimulai dengan eksternalisasi, penuangan diri manusia secara terus-menerus ke dunia, baik secara fisik maupun mental. Berdasarkan teori tersebut, Desa Kemiren dapat disebut sebagai desa yang melestarikan kearifan lokal dan desa dengan sejuta seni dan budaya. Keunikan Desa Kemiren telah ditampilkan secara terus menerus dan berkelanjutan. Keunikan Ritual adat *mepe kasur* adalah proses penjemuran kasur yang dilaksanakan pada waktu yang sama. Model dan warna kasurnya pun sama, membuatnya semakin unik dan mengandung makna di dalamnya. Blummer menjelaskan mengenai membagi interaksi simbolik, yakni pemaknaan dan pikiran.

Berdasarkan penjelasan konstrusi sosial di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam sistem konstuksi sosial menurut Berger dan Luckman (2013), Ritual adat *mepe kasur* telah masuk dalam proses internalisasi dengan pendekatan gerakan bersih desa. Sehingga ritual adat *mepe kasur* tidak disosialisasikan hanya sekadar kegiatan adat saja. Namun, dikemas menjadi semangat bersih desa dan dilanjutkan ziarah makam. Rangkaian kegiatan tersebut dilaksanakan guna menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat. Proses objektivikasi Ritual adat *mepe kasur* terlihat pada banyak aktivitas yang terus diturunkan kepada generasi muda. Tujuan dari Ritual adat *mepe kasur* adalah untuk membersihkan tempat tidur. Saat ini, penjemuran kasur juga dilakukan oleh masyarakat di luar ritual adat. Budaya Ritual adat *mepe kasur* sudah mengakar di masyarakat dan sudah menjadi kebiasaan di sana. Proses eksternalisasi, terlihat pada keunikan Desa Kemiren yang dipromosikan sebagai desa yang melestarikan kearifan lokal dan desa dengan sejuta seni dan budaya. Ritual adat *mepe kasur* merupakan ritual adat yang unik dan belum tentu dapat ditemui di desa lainnya. Keunikan muncul ketika adanya ritual adat menjemur kasur secara bersama-sama dan warna kasur yang seragam memberikan nilai eksternalisasi yang menarik.

Berdasarkan penelitian Kasih dan Nurhasana, (2021) dihasilkan saran untuk mengkaitkan ritual adat dalam menghadapi Covid-19. Dalam Ritual adat *mepe kasur* menjemur kasur adalah tindakan membersihkan dan membunuh kuman dan bakteri, sehingga imunitas tubuh meningkat dan terhindari dari virus corona. Isu pandemi Covid-19 dan manfaat ini dapat digunakan sebagai publisitas Ritual adat *mepe kasur* kepada masyarakat luas dan menunjukan bahwa Desa Kemiren menjaga kebersihan desanya. Maka melalui strategi ini, proses eksternalisasi Ritual adat *mepe kasur* semakin meningkat.

Interaksi Sosial: Pemaknaan dan Pemikiran

Makna Warna Kasur

Manusia bertindak atas sesuatu sesuai dengan maknanya bagi mereka. Perilaku atau tingkah laku manusia terhadap orang lain didasarkan pada pemaknaan yang dipaksakan kepada pihak lainnya. Hakikat kebenaran berawal dari dari apa yang dianggap sebagai bentuk realitas itu sendiri. Ritual adat *mepe kasur* adalah ritual menjemur kasur yang model kasurnya seragam, yaitu kasur warna dasar merah dengan penggiran hitam. Kasur-kasur tersebut dijemur di setiap pelataran jalan. Informan 3 mengatakan warna merah memiliki makna yang berani dan warna hitam merupakan simbol kelanggengan keluarga (Inggrit, 2021). Penduduk setempat percaya bahwa penyebab penyakit itu berasal dari tempat tidur. Jadi mereka mengeluarkan kasur dari rumah dan membiarkannya kering untuk mencegah berbagai penyakit. Kasur dianggap sangat dekat dengan tubuh manusia dan perlu dibersihkan.

Makna Kasur Menjadi Seserahan

Berdasarkan hasil wawancara dengan Informan 1, bagi warga Desa Kemiren yang memiliki anak perempuan untuk dinikahkan, salah satu seserahannya harus terdapat kasur merah dan hitam. Kasur tersebut dapat dibuat sendiri untuk menghemat biaya. Banyak pasangan calon pengantin yang sibuk mengurusi pernikahannnya, sehingga tidak ada waktu untuk menjahit sendiri kasur untuk seserahan mereka. Maka muncul peluang pagi penduduk desa menjadi pengrajin kasur yang dapat diminta menjahit dan membuat kasur tersebut.

Bagi pasangan yang sudah menikah, ritual adat *mepe kasur* juga dipandang sebagai ritual yang menuntut pasangan melanggengkan rumah tangga selamanya. Informan 2 menambahkan bahwa kasur memiliki makna kuat tentang rumah. Kasur dimaknai sebagai tempat berdiskusi suami dan istri, tempat untuk berani terbuka mengungkapkan perasaan, menyelesaikan solusi terbaik untuk rumah tangga mereka. Pembicaraan sebelum tidur merupakan wadah terbaik untuk bercerita antara suami dan istri, bahkan bisa berlanjut ke arah intim.

Makna Doa dan Air Suci

Pada tahapan pertama Ritual adat *mepe kasur*, warga yang ingin mempraktekkan harus berdoa dengan memercikan air yang sudah direndam kelopak bunga. Air tersebut dipercikan di halaman. Hal tersebut diyakini mampu menolak hal-hal negatif bagi pemilik rumah. Informan 1 menyampaikan, air menjadi lambang pembersihan. Air didoakan dan disiramkan ke jalan depan rumah untuk mensucikan jalan depan rumah yang biasanya menjadi tempat lalu lalang. Hal ini digunakan untuk mensucikan jalan karena digunakan sebagai tempat untuk menjemur kasur. Informan 2 menambahkan, kelopak bunga yang direndam digunakan sebagai pengaharum. Ditambahkan oleh informan 3, kelopak yang ditabur di jalan membuat jalan Desa Kemiren lebih indah dan menciptakan aroma yang wangi.

Berdasarkan pembahasan interaksi simbolik di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam Ritual adat *mepe*, kasur warna merah mempunyai arti yang berani sedangkan hitam merupakan simbol kelanggengan keluarga. Berdasarkan sudut pandang dan pemikiran, kasur menjadi seserahan seorang ibu kepada putrinya yang akan menikah. Seorang ibu berharap kebaikan dalam pernikahan putrinya yang tergambar dari proses memberikan kasur berwarna merah dan hitam. Kasur berwarna merah dan hitam diberikan dengan harapan nantinya pasangan memiliki keberanian untuk bercerita tergambar warna merah dan makna kelanggengan pada warna hitam. Terdapat prosesi pembacaan doa dan memercikkan air suci yang memiliki pemaknaan lain dari sudut pandang dan pemikiran. Pembacaan doa dilaksanakan oleh masyarakat untuk menyampaikan harapan keselamatan. Memercikkan air yang sudah direndam oleh bunga di halaman rumah, untuk memberikan aroma wangi.

KESIMPULAN

Ritual adat *mepe kasur* terdiri dari lima tahap utama, yaitu pertama, kasur dijemur dari pagi sampai siang hari; Kedua, sapu kasur dengan tongkat anyaman dipukul-pukul hingga debu keluar; Ketiga, melewati tengah hari, kasur dimasukan ke dalam rumah; Keempat, ziarah makam Buyut Cili, dan diakhiri dengan *Tumpeng sewu*. Ritual adat *mepe kasur* ini sudah melalui seluruh tahapan proses konstruksi sosial pada kelompok adat Osing di Desa Kemiren. Ini dibuktikan dari tahap internalisasi dimasuki dengan pendekatan gerakan bersih desa, yang ditanamkan dari generasi ke generasi; Tahap objektivikasi terlihat pada kelompok adat Osing di Desa Kemiren yang menjemur kasur di luar dari ritual adat, penjemuran kasur telah menjadi kebiasaan. Di saat kasur mereka terasa kotor, mereka akan menjemurnya; Tahap eksternalisasi, terlihat pada keunikan Desa Kemiren yang menjemur kasur secara bersama-sama telah dipromosikan menjadi agenda Banyuwangi Festival (B Fest) dan berhasil menjadikan Desa Kemiren sebagai desa yang melestarikan kearifan lokal dan desa dengan sejuta seni dan budaya.

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam metode penentuan responden,

yaitu terbatas waktu penelitian, sehingga hanya didapatkan tiga informan, maka direkomendasikan untuk penelitian selanjutnya menggunakan metode penentuan responden dengan teknik *purposive* dan menyediakan waktu penelitian lebih lama.

DAFTAR PUSTAKA

Angrosino, M. (2007). Doing Ethnographic and Observational Research. London: Sage Publication Ltd.

Anoegrajekti, N., Sariono, A., Macaryus, S.,Kusumah, M.S. (2018). Banyuwangi ethno carnival as visualization of tradition: The policy of culture and tradition revitalization through enhancement of innovation and locality-based creative industry, *Cogent Arts And Humanities*, 5(1), Hal. 1–16. Doi: 10.1080/23311983.2018.1502913.

Amri, P., Maharani, S. D. (2018). Tradisi ziarah kubro masyarakat Kota Palembang dalam perspektif hierarki nilai Max Scheler," *Jurnal Filsafat*, 28(2), Hal. 160. Doi: 10.22146/ Jf.36054.

Arikunto, S., 2002. Prosedur Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta

Berger, P., Luckman, L., Thomas. (2013). The Social Construction Of Reality : A Treatise In The Sociological of Knowledge. United States: Anchor Book.

Budiyantono, B., Negara, I. H. P. (2016). Ruang Lingkup Budaya Tradisi Mepe kasur oleh Islam. Madrasah Aliyah Negeri Negara. Bali.

Hazhan, L., Andriyanto, O. A. (2021). Tradisi Tumpeng Sewu di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi (Kajian Folklor). Universitas Negeri Surabaya.

Isnaeni, A. N., Cahyono, H. B. (2018). Makna nonverbal dalam tradisi *tumpeng sewu* di Desa Adat Osing Kemiren Banyuwangi. Jurnal Fisipol. Jember: Universitas Muhammadiyah.

Iswidayati, S. (2007). Fungsi mitos dalam kehidupan sosial budaya masyarakat pendukungnya (The function of myth in social cultural life of its supporting community), *Harmonia Journal Of Arts Research And Education*, 8(2), Hal. 180–184. Doi: 10.15294/Harmonia.V8 i2.790.

Kasih, N. A. T., Nurhasana, R. (2021). Kearifan lokal masyarakat Desa Adat Sade dalam menghadapi Covid-19. ETNO-REFLIKA: Jurnal Sosial dan Budaya Volume 10, Nomor 3, 372-385.

Karman, N. (2015). Construction of social reality as thought movement (Theoretical review on social construction of reality Peter L. Berger), *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika*, 5(3), Hal. 122226.

Koentjaraningrat. 2009. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta.

Lestari, P. (2021). Perempuan dalam harmoni tradisi dan modernisasi (Studi pada perempuan Suku Osing), *Integralistik*, 32(2), Hal. 67–74.

Meinarno. (2011). Manusia dalam Kebudayaan dan Masyarakat. Jakarta: Salemba Humanika.

Miles, M. B., Huberman, A. M. (1992). Analisis Data Kualitatif. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).

Moleong, L. J., 2004. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mulyana, D. (2013). Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Novianti, R., 2012. Teknik Observasi bagi Pendidikan Anakusia Dini. *Jurnal Educhild Pendidikan dan Sosial*, 01(1).

Putri, N. F. (2017). Nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi selametan *tumpeng sewu* di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi. Skripsi, Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Jurusan Hukum dan Kewarga-

negaraan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang.

Ratih, E. K., Juwariyah, A. (2020). Konstruksi sosial upacara adat Karo Suku Tengger di Desa Tosari, Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan," *Jurnal Analisa Sosiologi*, 9(2), Hal. 526–550. Doi: 10.20961/Jas.V9i2.42103.

Regina, Y. V., Ekomadyo, A. S. (2022). Sejarah dan budaya sebagai pembentuk genius loci di Desa Kemiren, Banyuwangi. *Jurnal Arsitektur Zonasi*, 5(1). p-ISSN 2621-1610 e-ISSN 2620-9934. https://ejournal.upi.edu/index.php/jaz/article/viewFile/40111/18150

Sibarani, R. (2012). Kearifan Lokal : Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.

Rostiati, A., et al. (1995). Fungsi Upacara Tradisional Bagi Masyarakat Pendukungnya. Bandung: Depdikbud, Dirjen Sejarah dan Nilai Tradisional/Proyek Penelitian, Pengkajian, dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Jawa Barat.

Sinapoy, S., Melamba, B., Herman. (2021). Ekologi Budaya dan Nilai Kearifan Lokal Pohon Sagu dalam Dimensi Masyarakat Suku Tolaki. *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial dan Budaya* 10(3), 323 - 342

Sibarani, R., 2012. Kearifan Lokal : Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.

Sobur, A. (2013). Semiotika Komunikasi. Bandung: Remaja Rosdakarya

Soekmono. (1973). Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 1. Yogyakarta: Kanisius.

Spradley, J. P. (1979). The Ethnographic Interview. California: Wadsworth Publishing Company, Belmont.

Wanulu, R. (2016). Makna interaksi simbolik pada proses upacara adat cume dan sampua Suku Buton di Samarinda. *Ejournal Ilmu Komunikasi*, 4(3), Hal. 265–279.

West, R., Turner, L. H. (2008). Pengantar Teori Komunikasi; Analisis dan Aplikasi. Jakarta: Salemba Humanika.

Yulianingsih, W., Jacky, M., Nugroho, R. (2020). Osing culture-based empowerment of the millennials in Sapu Jagad Studio Banyuwangi Indonesia," *International Journal Of Psychosocial Rehabilitation*, 24(3), Hal. 2523–2533. Doi: 10.37200/Ijpr/V24i3/Pr201898.